

**HUBUNGAN LITERASI DIGITAL DENGAN SIKAP KRITIS POLITIK SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 18 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2025/2026**

Valecia Putri Andini¹, Anita Trisiana², Sutoyo³
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta
andinivalecia@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between Digital Literacy and Political Critical Attitudes among eighth-grade students at SMP Negeri 18 Surakarta in the 2025/2026 academic year. This study employed a quantitative approach using a correlational method. The population consisted of 251 eighth-grade students, while the sample consisted of 154 students selected through proportional stratified random sampling. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire and documentation. The research instrument was tested for validity and reliability before being used for the main data collection. Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation. The results showed that students' Digital Literacy had a mean score of 45.20 and was categorized as moderate, while Political Critical Attitudes had a mean score of 41.00 and were also categorized as moderate. The Pearson Product Moment correlation test produced a correlation coefficient of 0.551 with a significance value of 0.000 (<0.05). These results indicate a positive and significant relationship between Digital Literacy and Political Critical Attitudes among students. The correlation coefficient of 0.551 indicates a moderate relationship. Thus, higher levels of Digital Literacy are associated with higher levels of Political Critical Attitudes among students. However, the moderate level of correlation indicates that other factors beyond this study may also be related to the development of students' Political Critical Attitudes.

Keywords: *Digital Literacy, Political Critical Attitudes, Junior High School Students, Correlation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Literasi Digital dengan Sikap Kritis Politik siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 251 siswa kelas VIII, sedangkan sampel penelitian sebanyak 154 siswa yang ditentukan melalui teknik proportional stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert empat pilihan jawaban dan dokumentasi. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Digital siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 45,20 dan termasuk kategori sedang, sedangkan Sikap Kritis Politik memiliki nilai rata-rata sebesar 41,00 dan juga termasuk kategori sedang. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,551 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal tersebut

menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Literasi Digital dengan Sikap Kritis Politik siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,551 termasuk dalam kategori hubungan sedang. Dengan demikian, semakin tinggi Literasi Digital siswa, semakin tinggi pula kecenderungan Sikap Kritis Politik yang dimilikinya. Namun, hubungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar penelitian yang juga dapat berkaitan dengan perkembangan Sikap Kritis Politik siswa.

Kata kunci: Literasi Digital, Sikap Kritis Politik, Siswa SMP, Korelasi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam cara peserta didik memperoleh, mengakses, dan menggunakan informasi. Media digital memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk memperoleh berbagai informasi dari internet dan media sosial. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan untuk memahami, memeriksa, dan mengevaluasi kebenaran informasi yang diperoleh. Dalam lingkungan pendidikan, kondisi tersebut menjadi perhatian karena peserta didik tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi media dan digital diperlukan agar individu mampu memahami dan mengevaluasi informasi yang beredar melalui platform digital secara kritis. Rendahnya kemampuan dalam memeriksa informasi juga dapat meningkatkan kemungkinan peserta didik menerima informasi yang keliru atau tidak terverifikasi.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menyampaikan informasi secara tepat. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting ketika peserta didik berhadapan dengan beragam

informasi sosial dan politik yang tersedia melalui media digital. Informasi yang diterima melalui media sosial dapat memengaruhi cara peserta didik memahami berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan mengevaluasi sumber dan isi informasi menjadi salah satu bagian penting dalam membangun pola pikir yang kritis.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, perkembangan kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis terhadap berbagai persoalan sosial di sekitarnya. Peserta didik juga mulai memiliki ketertarikan terhadap persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, termasuk persoalan politik. Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan cara berpikir terhadap berbagai peristiwa sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran dalam mengarahkan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik agar mampu memahami persoalan sosial dan politik secara konstruktif.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan politik diperlukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui konsep politik, tetapi juga mampu menganalisis informasi, mempertanyakan informasi yang

diterima, menyampaikan pendapat secara rasional, serta mempertimbangkan berbagai informasi sebelum membentuk suatu sikap. Sikap kritis politik dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan menganalisis isu politik, bersikap skeptis terhadap informasi, berpartisipasi dalam diskusi, memiliki kesadaran etis, dan mengambil keputusan secara rasional. Literasi digital memiliki keterkaitan dengan kemampuan tersebut karena peserta didik memperoleh sebagian informasi mengenai berbagai persoalan sosial dan politik melalui lingkungan digital.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada pra-observasi yang dilakukan di SMP Negeri 18 Surakarta pada 18 September 2025. Pra-observasi dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, Bapak Rohmad Mustaqim, untuk memperoleh gambaran awal mengenai literasi digital dan sikap kritis politik siswa kelas VIII. Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan teknologi digital dan media sosial setiap hari, terutama untuk mengikuti perkembangan di media sosial, berkomunikasi dengan teman sebaya, mencari hiburan, menonton video, dan bermain gim daring. Dengan demikian, siswa telah memiliki akses yang cukup luas terhadap berbagai informasi digital.

Meskipun demikian, pemanfaatan media digital untuk kepentingan pendidikan dan memperoleh informasi mengenai persoalan sosial maupun politik masih belum optimal. Berdasarkan keterangan guru, sebagian besar siswa masih menggunakan media digital terutama untuk hiburan sehingga pemanfaatannya sebagai sumber informasi yang mendukung pembelajaran masih terbatas. Selain

itu, perhatian kritis siswa terhadap isu sosial dan politik juga masih rendah. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya ketika membahas demokrasi atau pemilu, hanya sebagian siswa yang aktif mengikuti diskusi dan mampu menyampaikan pendapat berdasarkan argumen yang logis. Sebagian siswa lainnya cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pandangan mengenai isu sosial atau politik.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah kecenderungan siswa memperoleh informasi dari media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi digital masih perlu dikembangkan. Kesulitan dalam memeriksa kebenaran informasi dapat menyebabkan siswa lebih mudah menerima informasi yang belum tentu benar dan pada akhirnya dapat memengaruhi cara mereka memahami persoalan sosial dan politik. Oleh sebab itu, kemampuan literasi digital menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan sikap kritis politik siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan perilaku atau sikap dalam menghadapi informasi. Penelitian yang dirangkum dalam skripsi menunjukkan bahwa literasi digital telah dikaji dalam kaitannya dengan partisipasi politik, literasi politik, etika penggunaan media sosial, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, penelitian mengenai hubungan literasi digital dengan sikap kritis politik yang secara khusus dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta belum ditemukan

dalam kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini kemudian diarahkan untuk mengisi fokus tersebut dengan mengkaji hubungan kedua variabel pada konteks peserta didik kelas VIII.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada hubungan antara literasi digital sebagai variabel bebas dan sikap kritis politik sebagai variabel terikat pada siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian terdiri atas 251 siswa kelas VIII. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi digital dengan sikap kritis politik siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai keterkaitan literasi digital dengan sikap kritis politik peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung kemampuan siswa dalam menggunakan, mengevaluasi, dan menyikapi informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Rancangan tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital sebagai variabel bebas (X) dan sikap kritis politik sebagai variabel terikat (Y) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan survei dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 18 Surakarta, Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada September 2025 sampai Maret 2026, yang mencakup kegiatan pra-penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 251 siswa dan terbagi dalam delapan kelas. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 154 siswa sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, dengan pembagian sampel secara proporsional berdasarkan jumlah siswa pada masing-masing kelas.

KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK
VIII A	31
VIII B	32
VIII C	32
VIII D	32
VIII E	31
VIII F	32
VIII G	31

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Kelas VIII

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai literasi digital dan sikap kritis politik siswa. Instrumen awal terdiri atas 40 pernyataan, yaitu 20 pernyataan untuk variabel literasi digital dan 20 pernyataan untuk variabel sikap kritis politik. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert empat poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 =

tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berasal dari dokumen sekolah, antara lain data jumlah siswa dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan sekolah.

Instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada 30 siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian utama. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan membandingkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5%. Dari 20 butir instrumen literasi digital, diperoleh 16 butir valid dan 4 butir tidak valid, yaitu LD2, LD4, LD18, dan LD20. Pada variabel sikap kritis politik, diperoleh 15 butir valid dan 5 butir tidak valid, yaitu SKP4, SKP6, SKP7, SKP11, dan SKP17. Butir yang tidak memenuhi kriteria validitas tidak digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir instrumen yang telah dinyatakan valid menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,890 untuk variabel literasi digital dengan 16 butir pernyataan dan 0,948 untuk variabel sikap kritis politik dengan 15 butir pernyataan. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan digunakan dalam penelitian utama.

Data dari 154 responden kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi *Product Moment Pearson*. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran data masing-masing variabel melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta persentase kategori skor. Selanjutnya, korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk

menguji hubungan antara literasi digital (X) dan sikap kritis politik (Y). Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan memperhatikan nilai *Pearson Correlation* dan *Sig. (2-tailed)* pada taraf signifikansi 0,05.

TOTAL_L D	Pearson	1	.551**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	154	154
TOTAL_SK P	Pearson	.551**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	154	154

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

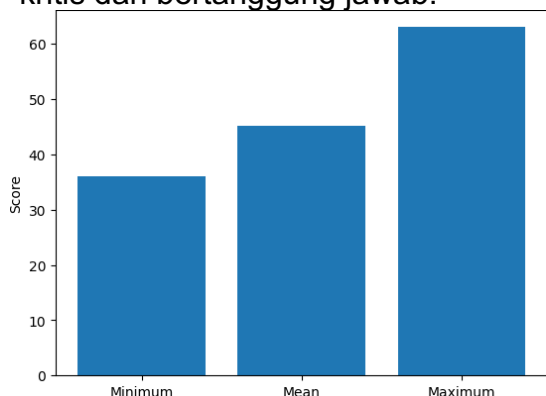
1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 154 siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026 sebagai responden. Data diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert empat pilihan jawaban untuk mengukur variabel Literasi Digital (X) dan Sikap Kritis Politik (Y). Setelah dilakukan uji coba instrumen, kuesioner akhir terdiri atas 16 pernyataan untuk variabel Literasi Digital dan 15 pernyataan untuk variabel Sikap Kritis Politik.

	Mini mu m	Maxi mu m	Me an	Devi ation	
TOTAL_L D	154	36.00	63.00	45.2013	3.85078
TOTAL_S KP	154	34.00	52.00	41.0000	3.87551
Valid N (listwise)	154				

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Literasi Digital memiliki skor minimum 36 dan maksimum 63, dengan nilai rata-rata 45,20 dan standar deviasi 3,85. Berdasarkan interval kategori yang digunakan dalam penelitian, nilai rata-rata tersebut berada pada rentang 42,76–49,50 sehingga termasuk kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, kemampuan tersebut masih dapat dikembangkan, khususnya dalam menilai, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

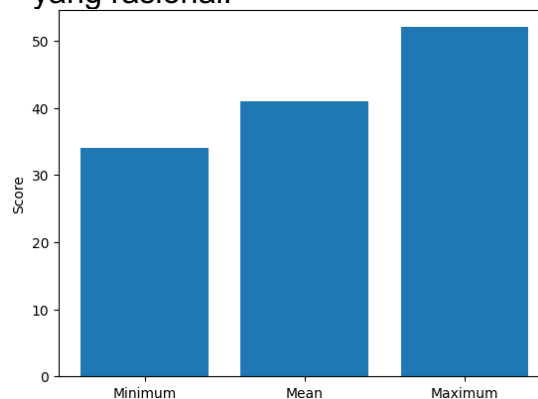


Gambar 1. Diagram Batang Statistik Literasi Digital Siswa

Standar deviasi sebesar 3,85 menunjukkan bahwa variasi skor Literasi Digital antarsiswa relatif kecil. Dengan demikian, tingkat literasi digital responden cenderung tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memiliki kemampuan dasar untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi digital, meskipun kemampuan mengevaluasi

dan menggunakan informasi secara selektif masih perlu diperkuat.

Sementara itu, variabel Sikap Kritis Politik memiliki skor minimum 34 dan maksimum 52. Nilai rata-rata sebesar 41,00 dengan standar deviasi 3,88 berada pada interval 38,51–43,00 sehingga termasuk kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kecenderungan untuk merespons dan memahami berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, nasional, dan negara. Akan tetapi, kemampuan tersebut masih perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa berdiskusi, mengevaluasi informasi, serta menyampaikan pendapat berdasarkan fakta dan argumentasi yang rasional.



Gambar 2. Diagram Batang Statistik Sikap Kritis Politik Siswa
 Sumber: Skripsi, Gambar 4.2.

Standar deviasi sebesar 3,88 menunjukkan bahwa variasi jawaban siswa relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Sikap Kritis Politik responden cenderung merata. Secara umum, siswa telah menunjukkan kecenderungan untuk berpikir kritis terhadap berbagai isu politik sesuai dengan tingkat perkembangannya, tetapi kemampuan tersebut masih membutuhkan penguatan melalui pengalaman belajar dan kegiatan sosial yang relevan.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment terhadap data dari 154 responden. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara Literasi Digital (X) dengan Sikap Kritis Politik (Y).

	Minim u m	Maxim u m	Mean	Std. Deviasi on	
TOTAL_LD	154	36.00	63.00	45.20 13	3.8507 8
TOTAL_SK_P	154	34.00	52.00	41.00 00	3.8755 1
Valid N (listwise)	154				

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,551 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara Literasi Digital dan Sikap Kritis Politik siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta. Nilai koefisien sebesar 0,551 berada pada rentang 0,40–0,599 sehingga termasuk kategori hubungan sedang. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah.

Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara Literasi Digital dengan Sikap Kritis Politik siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Namun, hubungan yang

ditemukan berada pada kategori sedang sehingga Literasi Digital bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan Sikap Kritis Politik siswa.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Digital dan Sikap Kritis Politik siswa sama-sama berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan teknologi digital sekaligus memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis terhadap informasi yang berkaitan dengan kehidupan politik. Namun, kedua kemampuan tersebut belum mencapai kategori tinggi sehingga masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Hubungan positif yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan Literasi Digital berkaitan dengan kecenderungan meningkatnya Sikap Kritis Politik siswa. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat serta bertanggung jawab. Kemampuan tersebut dapat membantu siswa dalam membedakan informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang perlu dipertanyakan sebelum diterima atau dibagikan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lathifah et al. (2026) yang digunakan dalam skripsi, bahwa literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital dengan tepat. Kemampuan mengevaluasi informasi menjadi penting ketika siswa menghadapi arus informasi yang semakin cepat melalui media digital. Dengan kemampuan tersebut, siswa dapat lebih berhati-

hati dalam menerima informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Hasil penelitian juga mendukung gagasan Novandi et al. (2025) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang didasarkan pada pertimbangan logis sebelum seseorang mengambil keputusan atau membentuk sikap. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan literasi digital dapat membantu siswa untuk tidak langsung menerima informasi yang diperoleh melalui media digital, tetapi mempertimbangkan sumber, isi, dan keakuratan informasi tersebut sebelum membentuk pandangan.

Meskipun demikian, nilai korelasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa Literasi Digital bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan Sikap Kritis Politik siswa. Skripsi mengidentifikasi beberapa faktor lain yang mungkin berkaitan dengan sikap tersebut, seperti lingkungan keluarga, kurikulum sekolah, teman sebaya, intensitas penggunaan media digital, pengalaman mengikuti kegiatan organisasi, dan akses terhadap informasi politik. Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam mengembangkan Literasi Digital dan Sikap Kritis Politik siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru dapat membantu siswa tidak hanya dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dalam mencari, memilih, meninjau, dan mengevaluasi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Kegiatan diskusi, kajian isu aktual, penggunaan sumber digital yang kredibel, dan pembelajaran berbasis

masalah sebagaimana dibahas dalam skripsi dapat menjadi bagian dari proses pengembangan kedua kemampuan tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan Literasi Digital dengan Sikap Kritis Politik siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa tingkat Literasi Digital dan Sikap Kritis Politik siswa berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata Literasi Digital sebesar 45,20, sedangkan nilai rata-rata Sikap Kritis Politik sebesar 41,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital serta menunjukkan kecenderungan berpikir kritis terhadap persoalan politik, tetapi kedua kemampuan tersebut masih dapat dikembangkan.

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Literasi Digital dengan Sikap Kritis Politik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,551 dan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Koefisien tersebut termasuk dalam kategori hubungan sedang. Dengan demikian, semakin tinggi Literasi Digital siswa, semakin tinggi pula kecenderungan Sikap Kritis Politik yang dimilikinya. Namun, hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar penelitian yang juga berkaitan dengan perkembangan Sikap Kritis Politik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Lathifah, & Latifatuz Zahra.
(2026). Literasi Digital

Dan Informasi rmasi.
Pendas : Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar,
Volume 11 Nomor 02.

Universitas
Muhammadiyah
Mataram. *Ncj: National*
Citizenship Journal.

Meiliana, H. T., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2025). Pengaruh Literasi Digital, Motivasi Belajar, Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Smk Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat. *Jurnal Edukasi Dan Literasi Pendidikan*, 6(3).

<https://ejournals.com/ojs/index.php/>

Novandi, M., Serani, G., Djudin, T., & Suratman, D. (2025). Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pengajarannya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 649–669. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4509>

Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Teknologi Informasi rmasi. In *Journal Of Global Humanistic Studies Philosophiamundi.Id E-Issn* (Vol. 3, Number 4).

Irwan Saputra. (2025). Media Sosial Dalam Mempengaruhi Sikap Dan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa Di